

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa dan lingkungan bahkan kelas sosial yang berbeda menyebabkan keanekaragaman bahasa. Masyarakat sebagai penutur bahasa yang mempengaruhi keragaman bahasa di lingkungannya adalah sebuah fenomena yang merupakan kajian dari salah satu cabang ilmu linguistik yaitu sosiolinguistik. Dalam bukunya, Mayasari menjelaskan bahwa sosiolinguistik terdiri dari kata *sosio* yang berasal dari ilmu yang menelaah bidang sosial dan mengkaji bagaimana terbentuknya masyarakat, bagaimana manusia beradaptasi dan bersosialisasi. Sedangkan *linguistik* adalah ilmu yang mengkaji bahasa sebagai sasaran utamanya (Mayasari, 2017: 1). Chaer dan Agustina menjelaskan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari keterkaitan penggunaan bahasa di dalam masyarakat (2010: 2). Sedangkan bahasa yang menjadi objek kajian linguistik adalah alat komunikasi verbal yang digunakan oleh manusia dan dapat berupa bahasa lisan maupun tulisan (Wijayana, 2020: 1).

Bahasa dan masyarakat selalu melengkapi satu sama lain dikarenakan bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan masyarakat untuk saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Suandi menjelaskan sosiolinguistik melihat bahasa sebagai gejala sosial dan pemakaiannya tidak ditentukan oleh faktor-faktor linguistik saja tetapi juga oleh faktor-faktor non-linguistik seperti faktor sosial (berkaitan dengan status sosial, tingkat pendidikan, ekonomi dan sebagainya) dan

faktor situasional (berkaitan dengan pembicara, bahasa yang digunakan, waktu dan lokasi pembicaraan, serta topik pembicaraan). Faktor-faktor tersebutlah yang menimbulkan adanya variasi bahasa (2014: 34). Variasi bahasa disebabkan karena masyarakat yang bersifat heterogen dengan beragam kegiatan interaksi sosialnya. Variasi bahasa dibedakan menjadi dua bagian, yaitu berdasarkan penuturnya (siapa penggunanya, kedudukan sosialnya, daerah tempat tinggalnya, jenis kelaminnya, dan waktu penggunaan bahasa) dan berdasarkan penggunaannya (untuk apa, dalam bidang apa, melalui jalur dan alat apa bahasa tersebut digunakan, serta bagaimana situasi keformalannya) (Chaer & Agustina, 2010: 61-62).

Dengan perkembangan teknologi dan komunikasi yang pesat, bahasa yang menurut Aitchison adalah sebuah sistem sinyal bersuara khusus yang diprogram secara genetik untuk berkembang pada manusia di masyarakat juga ikut berkembang dengan cepat (Aitchison, 2003: 13). Meluasnya jangkauan komunikasi yang dipermudah dengan teknologi memadai menyebabkan individu dapat terhubung dengan individu atau masyarakat yang berada di luar daerahnya. Hal ini menyebabkan terjadinya kontak antarkode yang menghasilkan masyarakat yang berkomunikasi menggunakan tidak hanya satu tetapi dua atau lebih bahasa.

Kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa biasa disebut dengan bilingualisme yang menurut Bloomfield juga merupakan kemampuan seseorang dalam menguasai dua sistem kode secara sama baiknya. Tidak hanya menguasai dua sistem kode, menurut Weinrich bilingualisme juga dapat diartikan dengan menguasai dua dialek dan ragam bahasa (Chaer & Agustina, 2010: 87). Selain bilingualisme terdapat pula multilingualisme yang merupakan kemampuan

seseorang dalam menggunakan lebih dari dua bahasa. Runblom mengklasifikasikan multilingualisme ke dalam dua bagian, yaitu: (1) secara objektif, multilingualisme adalah dimana masyarakat dikarakterisasikan dengan berbagai bahasa, (2) secara normatif, multilingualisme adalah sebuah keadaan yang mana berbagai bahasa hadir secara berdampingan di tengah masyarakat (Shoji, 2008: 103).

Perpaduan dua bahasa atau lebih ke dalam suatu percakapan yang dilakukan oleh penutur dengan kemampuan bilingualisme dan multilingualisme menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode. Dalam bahasa Jepang alih kode disebut コードスイッチング (*koodo switchingu*). Alih kode adalah sebuah peralihan antar-bahasa, kode, dan varian (Rahardi, 2017: 5). Auer mendeskripsikan alih kode sebagai penggunaan dua kode atau lebih secara bergantian pada satu percakapan. Dimana kode yang dimaksud adalah variasi bahasa atau dialek. Menurut Auer alih kode juga merupakan sebuah praktik kebahasaan yang kacau dikalangan masyarakat bilingual dikarenakan kurangnya penguasaan terhadap dua bahasa tersebut (Mabule, 2015: 340).

Selain alih kode terdapat juga campur kode. Dalam bahasa Jepang campur kode disebut コードミキシング (*koodo mikishingu*) adalah sebuah metode yang digunakan oleh pembicara untuk berkomunikasi dengan mencampurkan kode dalam sebuah ucapan atau kalimat tunggal. Campur kode menurut Davies adalah sebuah pencampuran dua bahasa atau lebih ke dalam sebuah kalimat dan frase (Hendriyani, 2017 : 27-28). Campur kode juga dapat diartikan sebagai ekspresi yang mana percampuran tata bahasa dari satu bahasa dan yang lainnya digunakan

tanpa mengubah tata bahasa dari bahasa pertama yang digunakan (Mabule, 2015 : 341).

Fenomena alih kode dan campur kode dapat ditemui pada keseharian masyarakat, baik lisan maupun dalam bentuk tulisan. Dalam artikel berjudul “Campur Kode dan Alih Kode Dalam Komik Nodame Cantabile Buku #19-24 Karya Tomoko Ninomiya” Amalia R. Khoiriyah menemukan beberapa fenomena sosiolinguistik alih kode dan campur kode. Berikut beberapa di antaranya :

- 1) Nodame : ***Bonjour! Je m'apelle "NODAME"***.
(Selamat siang. Nama saya Nodame)

楽しんで弾くので頑張って聴いてください。

(Saya harap anda bisa mendengarkan permainan saya dengan suka hati)

(Khoiriyah, 2012: 116)

Dalam contoh 1 dari artikel tersebut, berdasarkan penelitiannya Khoiriyah menemukan fenomena alih kode dimana Nodame yang merupakan seorang pianis dari Jepang tampil di Paris menggunakan bahasa Perancis dalam satu kalimat kemudian menggunakan bahasa Jepang pada kalimat selanjutnya. Dan alih kode yang dilakukan oleh Nodame tersebut adalah alih kode ekstern yaitu peralihan antara bahasa sendiri dengan bahasa asing (Chaer & Agustina, 2010: 114) serta metaphorical code switching, yaitu ketika perubahan variasi bahasa diperlukan saat terjadinya perubahan topik pembicaraan (Wardough, 2006: 104), hal ini dikarenakan Nodame melakukan perkenalan diri dalam bahasa Perancis dan beralih topik menjadi permintaan agar penonton mendengar permainan pianonya dengan semangat.

2) Anna : 今はマルレもオフシーズンでしょ？ 真一はどこも行かないの？

(Sekarang Marlet juga sedang *off season*, ‘kan? Sinichi *gak* pergi kemana-mana?)

(Khoiriyah, 2012 : 114)

Dalam contoh 2, Khoiriyah menemukan fenomena campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris berupa frase yaitu “オフシーズン” atau *off season* yaitu ungkapan yang biasa digunakan saat seseorang menikmati masa liburan pergantian musim yang dalam bahasa Jepang disebut 暫定的に活動休止をする (*zantei teki ni katsudou kyuushi wo suru*) yang berarti menghentikan kegiatan sementara waktu. Alasan penggunaan campur kode tersebut didasari oleh keinginan Anna (penutur) untuk memberikan kesan bahwa penutur adalah orang yang terpelajar karena biasanya オフシーズン (*off season*) digunakan oleh orang-orang terpelajar.

Pada penelitian ini percakapan yang terjadi di acara varietas *Produce 101 Japan* akan menjadi objek penelitian. *Produce 101 Japan* adalah program acara musik yang memiliki konsep audisi dan pelatihan terhadap para peserta dalam bernyanyi, menari, *rap*, dan pelatihan lainnya dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta menjadi penyanyi idola. Peserta acara ini adalah remaja laki-laki sampai laki-laki dewasa berusia pertengahan 20-an yang berasal dari berbagai daerah di seluruh Jepang, peserta dari negara lain, dan peserta beretnis campuran. Selain pelatihan, peserta-peserta tersebut juga harus berkompetisi untuk menempati posisi

11 teratas yang nantinya akan melakukan debut menjadi grup idola dengan menunjukkan kemampuan mereka selama pelatihan tersebut. Selain para peserta, acara varietas *Produce 101 Japan* juga diramaikan oleh para juri dengan beragam latar belakang profesi dan dipandu oleh duo komedian *Ninety-Nine*, yaitu Hiroyuki Yabe dan Takashi Okamura.

Acara ini disiarkan melalui stasiun televisi TBS pada tahun 2019 dan berjumlah 12 episode dengan durasi 110 – 180 menit per episodenya. Acara ini juga merupakan *spin-off*¹ dari acara kompetisi realitas Korea Selatan *Produce 101* dengan konsep yang sama dan merupakan salah satu alasan kepopuleran acara *Produce 101 Japan* ini khususnya dikalangan penggemar musik *Japan Pop* atau yang dikenal sebagai J-Pop. Tidak hanya masyarakat Jepang, tetapi juga penonton dari berbagai negara.

Bentuk alih kode dan campur kode dapat ditemukan pada acara varietas *Produce 101 Japan*. Berikut diantaranya:

DATA 1

Pembawa acara kompetisi realitas *Produce 101 Japan* yang juga disebut sebagai perwakilan produser nasional (国民プロデューサー代表) yaitu Hiroyuki Yabe dan Takashi Okamura membuka acara.

Hiroyuki Yabe : 国民プロデューサー代表するためのナインティナインです。

(Perkenalkan kami adalah perwakilan produser nasional, *Ninety-nine*)

¹ *Spin-off* adalah istilah yang biasa digunakan untuk merujuk pada suatu karya (seperti buku, film, acara televisi, dll) yang sudah ada yang berfokus pada detail lain dan aspek yang berbeda dari karya aslinya (misalnya topik, karakter, peristiwa tertentu).

Takashi Okamura : 皆さまには世界で活躍するボーイズグループを作っていただきます。
(Kami ingin kalian menciptakan *boy group* yang akan sukses mendunia)

Hiroyuki Yabe : 皆さんの手でデビューできるのは101人のうちたった11人です。
(Yang akan debut berdasarkan pilihan kalian hanya 11 orang dari 101 orang peserta)

Takashi Okamura : あなたは誰を選びますか。
(Siapakah pilihan anda?)

Hiroyuki Yabe : ここに101人の練習生がいます。
(Berikut adalah 101 orang peserta (pelatihan))

Hiroyuki Yabe & Takashi Okamura : ***It's showtime!*** (1)
(Waktunya pertunjukkan!)

(*Produce 101 Japan*, episode 1 menit 1:09 – 1:41)

Alih kode merupakan sebuah strategi percakapan yang digunakan untuk membangun atau menghilangkan batasan antarkelompok (Wardough, 2006: 101).

Pada data 1 Hiroyuki Yabe dan Takashi Okamura mengawali perkenalan pembawa acara dengan menggunakan bahasa Jepang kemudian mengakhirinya dengan bahasa Inggris yaitu "*It's showtime*". Jenis alih kode dalam hal ini kalimat (1) berdasarkan teori Dell Hymes merupakan bentuk alih kode eksternal dimana bahasa yang digunakan berubah dari bahasa asli penutur ke bahasa asing (Rahardi, 2017: 24). Mengingat acara *Produce 101 Japan* merupakan *spin-off* dari acara bertema sama yang sudah dilaksanakan di Korea Selatan, menggunakan kalimat "*it's showtime*" juga sudah menjadi tradisi dan ciri khas pembukaan acara ini. Perubahan

bahasa ini juga digunakan oleh kedua pembawa acara untuk menekankan bahwa acara akan benar-benar dimulai.

DATA 2

Layar menampilkan nama grup yang akan mengikuti audisi penempatan kelas berikutnya. Nama grup tersebut adalah “TO-GO”.

Komatsu Koshin : TO-GO?

Mijiyama Yugo : カッコいいな
(Keren)

Aljama Eujin : お持ち帰り?
(Bawa pulang?)

Gutierrez Takeru : そういうこと?
(Itu artinya?)

Aljama Eujin : うん
(Ya)

Gutierrez Takeru : *Take out* じゃない? (2)
(Bukannya itu *take out*?)

Aljama Eujin : *Take out* と *to go* も使える (3)
(Kamu bisa menggunakan *take out* dan *to go*)

(*Produce 101 Japan*, episode 1 menit 26:12 – 26:20)

Pada penggalan di atas terdapat peristiwa alih kode dan campur kode yang dilakukan kedua peserta yaitu Gutierrez Takeru dan Aljama Eujin. Mereka membahas arti “*to go*” yang secara kebetulan sama dengan nama grup yang selanjutnya akan melakukan audisi. Pada kalimat (2) Takeru melakukan *extern code switching* atau alih kode ekstern dikarenakan ia secara natural beralih kode dari bahasa Jepang ke bahasa Inggris.

Penyebab terjadinya alih kode ekstern tersebut adalah penutur yaitu Takeru yang merupakan peserta berdarah Jepang - Filipina sehingga menjadikannya seorang bilingual atau seseorang yang memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa dengan baik. Pada kalimat (2) Takeru yang kebingungan berusaha memastikan kata お持ち帰り yang disebutkan lawan bicaranya Eujin memiliki arti *to go*, bukan *take out* seperti yang diketahuinya.

Sedangkan untuk campur kode ditemukan pada kalimat (3) yang disampaikan oleh Eujin. Peristiwa tersebut merupakan campur kode keluar dalam bentuk sisipan dikarenakan adanya pencampuran dua bahasa berbeda dari negara yang berbeda pula. Kalimat (3) diawali dengan serpihan dalam bahasa Inggris (*take out*) kemudian dilanjutkan dengan menyisipkan bahasa Jepang “と” dan kemudian kembali menggunakan sisipan bahasa Inggris “*to go*” dan diakhiri dengan bahasa Jepang. Latar belakang yang menyebabkan terjadinya campur kode menurut Suwito salah satunya adalah keinginan untuk menjekaskan dan menafsirkan (Suandi, 2014: 142). Alih kode keluar atau *outer code mixing* yang dilakukan oleh Eujin adalah, sebagai penutur ia memiliki keinginan untuk menjelaskan kepada lawan bicaranya bahwa kata お持ち帰り dapat diartikan “*take out*” dan “*to go*” kedalam bahasa Inggris.

Dari peristiwa diatas, alih kode dan campur kode tidak hanya terjadi dalam percakapan sehari-hari tetapi juga dapat terjadi pada media yang digunakan untuk bertukar informasi. Gejala alih dan campur kode juga dapat dijumpai pada novel, lirik lagu, bahkan dalam acara varietas atau yang akrab disebut *variety show* dan

acara realitas (*reality show*). Melalui acara varietas dan realitas yang ditampilkan televisi, penonton acara tersebut tidak hanya terhibur tetapi juga dapat menyimak percakapan yang terjadi antara para bintang tamu yang tampil tanpa adanya naskah yang menuntut bintang tamu mengatakan sesuatu diluar kehendaknya. Dalam artian, percakapan dalam acara-acara tersebut terjadi cenderung natural dan tidak dibuat-buat layaknya percakapan sehari-hari.

Selain dari kedua data di atas, dalam acara televisi khususnya program acara varietas, para selebriti atau setiap individu yang membintangi acara tersebut sering dijumpai menggunakan istilah yang populer dimana banyak diantaranya merupakan kata yang berasal dari bahasa asing agar tidak terlalu kaku atau terkesan terlalu formal, sehingga kemungkinan terjadinya alih kode dan campur kode cukup besar.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis akan meneliti lebih lanjut percakapan yang terjadi di acara kompetisi realitas *Produce 101 Japan*. Sebagian besar penonton mungkin hanya menikmati acara tersebut, bagaimana para peserta berlatih untuk menjadi lebih baik dan memenangkan kompetisi atau penampilan 101 peserta tanpa menyadari adanya latar belakang penggunaan alih kode dan campur kode pada percakapan yang terjadi antara peserta *Produce 101 Japan*, para pelatih, dan perwakilan produser nasional². Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti percakapan pada acara kompetisi realitas *Produce 101 Japan* karena di dalamnya terdapat alih kode dan campur kode yang diharapkan bisa menambah pengetahuan bagi pembaca serta menjadikan acuan untuk penelitian sejenis.

² Pembawa acara dalam acara *Produce 101* disebut sebagai perwakilan produser nasional. Dalam *Produce 101* Korea Selatan disebut 국민 프로듀서 대표 (gugmin peurodyuseo daepyo) dan untuk *Produce 101* di Jepang disebut 国民プロデューサー代表 (kokumin purodyūsā daihyō).

B. Fokus dan Subfokus

Fokus pada penelitian ini adalah peristiwa tutur yang mengandung alih kode dan campur kode dalam acara kompetisi varietas *Produce 101 Japan*. Kemudian untuk subfokus dalam penelitian ini adalah wujud, jenis, serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada acara kompetisi varietas *Produce 101 Japan*.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah disampaikan di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peristiwa tutur yang mengandung alih kode dan campur kode dalam acara varietas *Produce 101 Japan*?
2. Apa jenis alih kode dan campur kode dalam percakapan yang ada di acara realitas *Produce 101 Japan*?
3. Apa faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam percakapan yang ada di acara realitas *Produce 101 Japan*?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberikan manfaat, tidak hanya untuk peneliti, tetapi juga untuk pembaca, maupun pihak lain yang terkait. Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi mengenai wujud, jenis, dan faktor penyebab dari alih kode dan campur kode.
- b. Penelitian ini dapat berkontribusi dalam perkembangan penelitian di bidang sosiolinguistik, khususnya peristiwa alih kode dan campur kode.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan pembaca tentang fenomena sosiolinguistik khususnya alih kode dan campur kode yang sering terjadi pada masyarakat bilingual atau multilingual, baik pada percakapan sehari-hari maupun program di televisi.

